

KAJIAN NOVEL BERPERSPEKTIF ANTROPOLOGIS
Oleh Mudjahirin Thohir

Abstrak

In general, the novel as one of the genre of literary works, contains a narrative of human life in conflict. Conflict caused by different wills even collide between the protagonist and the antagonist. What is the source of the conflict, how the conflict manifests, and how it goes, can not be separated from the ideal culture on which one stands, and the actual culture on the other. At the same time, anthropology is the study of man and his culture. From this angle, the anthropological perspective becomes the most likely reference for analysis to better understand the message the author wishes to convey.

Keywords: novel, conflict, perspective, culture, anthropology, and message.

1. Pendahuluan

Antropologi dalam arti umum adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan dalam arti cara hidup masyarakat manusia, isinya berupa pengetahuan dan keyakinan yang digunakan sebagai pedoman bertindak termasuk dengannya manusia menghasilkan karya (artefak) seperti karya sastra.

Sebagai pedoman bertindak dalam satu segi, dan wujud tindakan dalam segi yang lain, melahirkan dua wujud pemosisian dan sekaligus pemaknaan. Sebagai pedoman bertindak memosisikan kebudayaan sebagai *the ideal culture*, sementara dalam wujud tindakan, kebudayaan memosisikan diri sebagai *the actual culture*. Antara keduanya, bisa menunjukkan keselarasan tetapi di dalam kenyataan (realitas) kehidupan sebagaimana realitas kehidupan yang dinarasikan dalam novel, sering terjadi kesenjangan (gap), bertabrakan bahkan konflik.

Dunia realitas yang hampir selalu berada dalam suasana konflik itu, merupakan inti dari isi novel. Dari karena alasan itu pula kita

mengenal adanya istilah tokoh protagonis versus tokoh antagonis.

Konflik antartokoh (protagonis versus antagonis), tidak terlepas dari siapa melawan siapa, di mana dan kapan, apa penyebab munculnya konflik, bagaimana wujud konflik itu, dan mengapa harus terjadi konflik, merupakan ‘dunia sastra’ yang dengannya, pembaca belajar menemukan pesan atau amanat (*message*) pengarang seperti yang selama ini kita kenal dengan analisis tematik. Karena itu, untuk membongkar dalam arti mengkaji novel, terutama ketika memosisikan novel sebagai ‘dunia mimetik’ atau mencari pesan kegunaan novel sebagaimana pandangan pragmatik, akan lebih tepat kalau ‘mengundang’ ilmu antropologi untuk membantu mengurai-jelaskan.

Tulisan ini mengkaji karya sastra novel berdasar perspektif antropologis, yakni memosisikan isi novel sebagai bercerita tentang kehidupan sebagai wujud dan diwujudkan ke dalam interaksi antarmanusia berdasarkan pada dialektika dari kebudayaan ideal dengan kebudayaan aktual; antara yang dibayangkan sebagai sistem nilai ideal yang dilawankan dengan kenyataan-kenyataan keseharian. Untuk mengkaji demikian, akan ditelusuri lewat tiga tataran ontologi, epistemologi, dan metodologi dalam mencari makna di balik pesan naratifnya.

2. Ontologi Novel

Secara ontologis, novel adalah karya sastra bermedium bahasa, bersifat fiktif imajinatif. Karya seni yang fiktif imajinatif berarti isi novel berbeda dan harus dibedakan dengan karya faktual-ilmiah.

Sebagai karya seni kreatif, fiktif, dan imajinatif, ia dinikmati, dibicarakan, dan dibahas karena punya nilai kemanfaatan dalam kehidupan.

Konsep kreatif novel sebagaimana isinya, ada karena dihadirkan berdasarkan imajinasi pengarang. Peng-hadir-an berdasarkan imajinasi di sini dicipta secara bebas, dalam arti tidak dibatasi harus faktual, sehingga novel dikategorikan sebagai karya fiksi, bukan fakta sebagaimana karya sejarah (Graham, 1997; Lihat David R, 2009). Istilah fiksi (*fiction*) dan imajinasi (*imagination*) tidak serta merta berlawanan secara substantif maupun formalistik dengan fakta (*the fact*) dan realitas (*the reality*) melainkan berada di dalam dua kemungkinan, yaitu berbeda secara substansial dari realita karena ia sepenuhnya sebagai karya seni ekspresional, atau fiksi dan imajinasi yang ada dalam karya novel itu, hanya berbeda pada soal cara menuturkan. Keduanya itu terjadi karena penulis novel memiliki persepsi dan motif-motif tersendiri atas karya seni sastranya itu. Meminjam ungkapan David R (2009): "*Fiction is any work or literature based on semi-truths and known events or circumstances with fictitious characters*"

Namun demikian, baik pengarang maupun penikmat novel, adalah warga masyarakat manusia yang hidup bersama kebudayaannya. Ketika novel ini diposisikan sebagai sarana berekspresi pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada pembaca sekaligus untuk bisa dinikmatinya, maka apa yang tersajikan dalam novel, secara umum adalah bicara soal kronik beserta konflik kehidupan manusia dan bagaimana penyelesaiannya – tidak terlepas dari akar kebudayaan tokoh-tokoh yang dituturkannya. Kebudayaan ideal (*ideal culture*) maupun kebudayaan aktual (*actual culture*) dalam rentang waktu masa lalu, masa kini, bahkan masa depan. Dari sudut inilah novel menjadi penting dikaji berdasarkan perspektif kebudayaan masyarakat yang ada di dalamnya. Pengkajian demikian inilah yang dimaksud dengan kajian berperspektif antropologis.

3. Epistemologis Antropologis Novel

Sebagai objek material, pendefinisian apa itu novel tergantung 'selera' pengkaji. Yang jelas, novel berfungsi dan fungsional bagi umat manusia

sebagaimana ungkapan Rene Wellek, *dulce et utile*. Dari sini lantas Abram menawarkan empat macam 'teori' untuk bisa melihat dan menikmatinya, yaitu objektif, ekspresif, pragmatik, dan memetik.¹

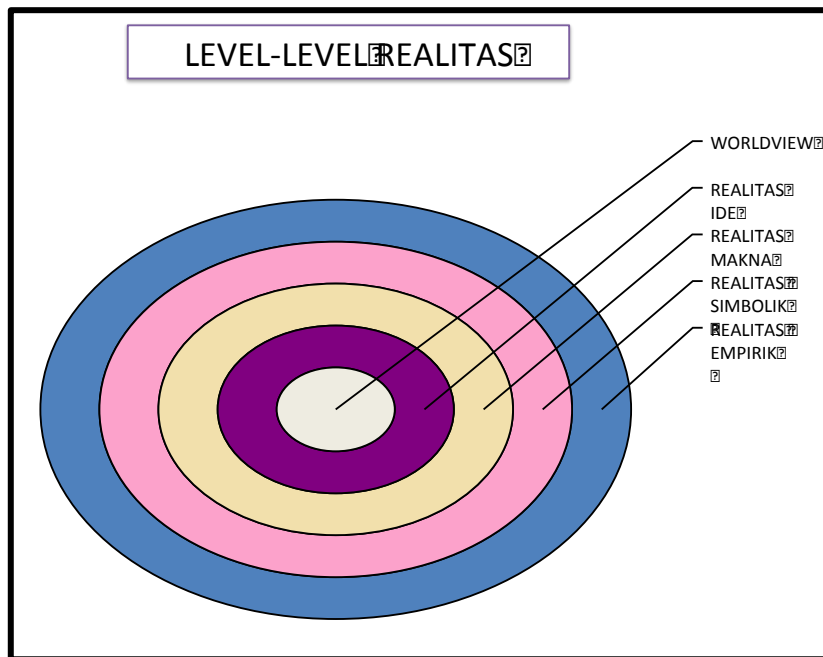
Dalam teori ekspresif, novel diposisikan sebagai karya seni, sehingga cara kalau kita ingin menghayati dan menilainya, disarankan menggunakan pendekatan filsafat seni. Dalam teori strukturalisme atau teori objektif, karya sastra sebagai karya seni, terwujud oleh dua unsur yang harus ada di dalamnya yaitu isi dan bentuk. Isi menyangkut pada tema (*theme*)² atau gagasan besar (*great idea*) apa yang ingin disajikan oleh pengarang. Sedang bentuk (*form*) menyangkut pada 'dengan cara bagaimana' pengarang menuturkannya. Dalam analisis bentuk atau *form* inilah siapa sajakah (tokoh-tokoh, individu-individu) yang berperan sebagai tokoh pembawa kebajikan (tokoh protagonis) yang selalu ingin diperjuangkan, yang bersamaan dengan itu hadir dan dihadirkan tokoh-tokoh lain yang menghambat atau melawan (tokoh antagonis)-nya. Dalam konteks ini berarti bahwa di dalam tema tadi ada sesuatu yang sedang dipersoalkan, tentang idealitas versus aktualitas yang berada dalam kondisi konfliktual.

Pertanyaan evaluatif terhadap novel -- biasanya berujung kepada berhasilkah novel itu? Jawaban yang di-amini- dari teori strukturalisme ini ialah pada tataran kesepadanan atau keserasian antara substansi yang disajikan dengan cara menyajikannya.

Tetapi kalau titik tekan yang kita gunakan ialah teori mimetik, maka perhatian kita lebih tertuju kepada apakah karya tadi mendekati realitas yang sebenarnya? Tentu realitas – dalam dalil mimetik – tidak hanya berada dalam realitas empirik, tetapi bisa lebih dalam dari itu, yaitu realitas simbolik, realitas makna, realitas ide, maupun realitas nilai atau worldview.

¹Abram dalam *A Glossary of Literary Terms*, (2009: 62-3) menjelaskan 4 teori pendekatan sastra, yaitu mimetic, pragmatic, expressive, dan objective.

²*Theme* (lihat pada Correa and W. R. Owens, 2010)



Dari sudut inilah mengkaji karya sastra sesungguhnya membutuhkan banyak ilmu bantu. Ilmu bantu yang lebih bisa mengurai substansi permasalahan (tema) yang disajikan pengarang, dan ilmu bantu sebagai alat untuk memahami cara bagaimana menjelaskan piranti atau atribut yang terkait dengan diri sang tokoh, latar budaya masyarakat di mana peristiwanya itu terjadi dan seterusnya.

Sedang kalau kita memilih pendekatan pragmatik, titik tekannya ada pada efek bagi pembaca. Kalau efek yang diperoleh bagi pembaca semakin jelas, baik efek positif atau negatifnya, maka di situlah karya dianggap berhasil. Hanya saja perlu dicatat, bahwa karya sastra dalam hal ini novel dipahami oleh umum memiliki fungsi mendidik, maka biasanya anggapan tentang keberhasilan di sini diacukan kepada fungsi kemanfaatannya secara positif, bukan sebaliknya, bernilai negatif.

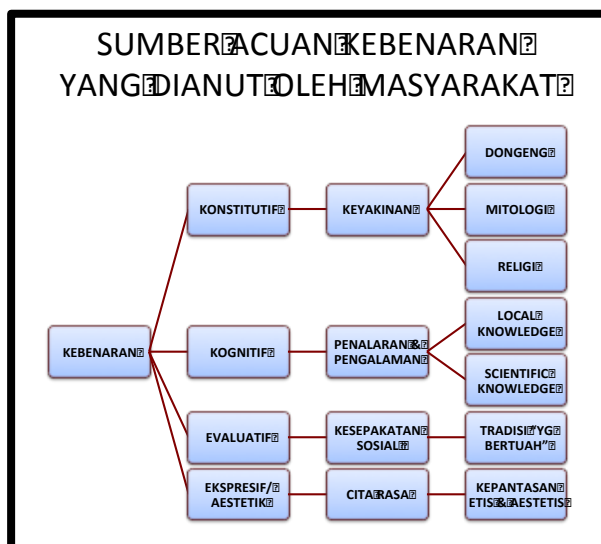
4. Metodologi dalam Mengkaji Novel

Mengkaji novel secara metodologis, tidak terlepas dari permasalahan yang diajukan dan teori pendekatan yang dipilih. Dari sana lantas data apa yang dibutuhkan, dari mana data itu berasal, serta setelah terkumpulkan,

lalu bagaimana data itu dianalisis dan ditafsirkan. Pengkajian dalam format demikian inilah yang kita kenal dengan fokus kajian.

Kalau fokus kajian novel berdasarkan pada perspektif antropologis, yang berarti pula kebudayaan sebagai bahan baku analisisnya, maka kita bisa memfokuskan diri pada bagaimana pengetahuan dan keyakinan yang dijadikan acuan bagi tokoh-tokoh itu sehingga muncul harmoni dalam satu sisi, atau konflik dalam sisi yang lain – ketika bicara soal yang benar dan baik dalam konstruksi kebudayaan.

Konsep benar dan baik dalam konstruksi kebudayaan, jenis dan sumbernya beragam, sebagaimana sketsa berikut.



Dengan mengacu pada beragam sumber kebenaran yang diacu oleh tokoh (dalam novel) sebagaimana sketsa di atas, berarti untuk melakukan **interpretasi** novel, membutuhkan sejumlah kemampuan bernalar secara logik, serta memiliki kecukupan teoritik. Jika tidak, maka yang terjadi adalah *empty head* alias kepala kosong, bukan *open mind*, membuka diri terhadap berbagai gejala yang dipelajari. *Open mind* di sini menjelaskan bahwa tafsir suatu gejala dalam hal ini novel, itu bisa multi dimensi. Di sinilah tingkat ketajaman dan kedalaman kajian diuji. Artinya, apakah kita hanya menafsirkan sesuatu realitas hanya pada tataran permukaan (*surface structure*) atau sampai mendalam (*deep structure*). Yang terakhir ini, biasanya melihat realitas (text) ke dalam konteks. Untuk

menemukan konteks makna, melihat makna teks ke dalam empat tataran, yaitu: *pre text – text – beyond the text – off the text*.

Pre-text mengasumsikan bahwa pengarang menulis karya novel itu, tentang tema dan bagaimana tema itu diolah, tidak datang inspirasinya secara tiba-tiba, tetapi lebih dahulu menghadapi atau dihadapkan oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya. Dalam hal ini, karya sastra berupa novel itu sesungguhnya adalah hasil merespons suatu keadaan, baik keadaan yang riil maupun yang diimajinasikan. Jadi *pretext* itu mirip dengan asbabul nuzul dalam kaitannya dengan text alquran. Text adalah isi yang tersurat di dalam novel itu sendiri. *Beyond the text* maksudnya adalah makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya itu, sedang *offthetext* maksudnya adalah visi atau filosofi yang tidak tertulis tetapi bisa dirasakan bagi pembaca yang kritis.

Bagaimana secara metodologis mengkaji novel berperspektif antropologis, kita bisa ambil contoh (sinopsis) novel *Kemarau* karya A.A. Navis, (terbitan tahun 1967) berikut ini.

Di suatu kampung di tanah Minang, umumnya penduduk hidup dari bertani yakni mengolah sawah ladang. Sawah ladang itu ternyata tidak memberi hasil yang optimal karena secara teknologi diolah secara tradisional yakni tanpa irigasi dan hanya mengandalkan tadah hujan. Jika musim kemarau, tanaman mereka terancam kekeringan. Kalau pada musim tanam dan masa persemaian ternyata hujan tidak juga turun, umumnya para petani sibuk mengadakan ritual-ritual seperti melakukan sholat “ratib dan sembahyang kaul meminta hujan” (hlm: 31)) atau datang kepada dukun agar dukun tersebut melakukan serangkaian upacara untuk bisa menurunkan hujan (hlm: 28), padahal di sekitar sawah ladang mereka – terdapat sebuah danau yang menampung kelimpahan air. Kalau hujan tetap tidak saja turun yang berarti sawah ladang mereka kekeringan, dibaca sebagai ujian Tuhan. Karena sebagai ujian Tuhan, maka bersikap “sabar” adalah jalan terbaiknya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka – terutama kaum laki-laki – lebih memilih merantau ke kota-kota besar.

Sebagian perantau Minang ini memang berhasil. Tetapi laki-laki Minang yang berhasil di perantauan, banyak yang memilih untuk kawin lagi, yakni berpoligami atau mencari isteri baru dan menceraikan isteri lama di kampung (hlm. 33). Dengan demikian, banyak janda. Janda yang ditinggali anak.

Sutan Duano, seorang duda, datang ke kampung ini. Di kampung ini, dia tinggal di rumah suraunya, dan memiliki sawah termasuk bendi, alat transportasi berkuda. Surau itu digunakan sebagai aktivitas mengajar agama, bendi dia sewakan kepada penduduk. Sedangkan sawah yang dimilikinya, dia olah sendiri. Hanya saja cara bagaimana dia mengolah sawahnya itu, berbeda sekali dengan umumnya petani-petani kampung. Pada musim kemarau panjang tiba, penduduk berulang kali mengadakan ritual meminta hujan, sementara dia tidak mau terlibat dengan kebiasaan seperti itu, tetapi justru asik menggali parit di sawahnya untuk diairi air dari danau yang ada.

Melihat tingkahlaku Sutan Duano ini, banyak penduduk mengejeknya, bahkan menganggap dia gila (hlm. 32) tapi dia tidak memperdulikannya. Untuk mensosialisasikan pemikirannya, dia membuka pengajian keagamaan di suraunya. Sebagian penduduk, terutama kaum wanita, khususnya mereka yang berstatus janda, datang menjadi murid Sutan Duano. Di antara dorongan kuat mengapa janda-janda itu datang ke majlis pengajiannya adalah ingin bisa disuntingnya (hlm. 133). Di mata mereka, Sutan Duano adalah laki-laki yang pintar, kaya, dan baik hati. Karena motivasinya ialah ingin dipersunting, maka di antara janda-janda tersebut tidak saja saling berkompetisi, tetapi juga saling mengirikan dan menggunjungkan jika ada janda lain yang dianggap lebih dekat kepadanya.

Adalah Atjin (anak Godam, seorang janda cerai), berusia 12 tahun, yang dikenal lalu akrab dan diakrabi Sutan Duano. Antara Sutan Duano dan Atjin, telah membuat “kesepakatan” untuk saling membantu. Pagi hari keduanya mengairi sawah milik Godam (ibu Atjin) dan sore harinya, mengairi sawah Sutan Duano (hlm. 35-6). Gara-gara “kesepakatan” inilah muncul gunjingan bahkan fitnah yang dilakukan oleh perempuan-perempuan lain yang mengirikan (lihat hlm 75) sampai akhirnya terjadi perkelahian antarperempuan itu sendiri (hlm. 147).

Apa yang kemudian terjadi? Kejadian itu datang bersamaan dengan datangnya surat dari anaknya yang sudah lama berpisah yang memintanya untuk datang (ke Surabaya). Sutan Duano lantas memutuskan meninggalkan kampung itu, dan pergi ke Surabaya, ke rumah anaknya. Perjalanan ke Surabaya ini, rupanya bukan sebagai strategi mengakhiri cerita, melainkan justru sebagai kebutuhan pengarang untuk menunjukkan ketegasan untuk dua hal. Pertama, keberanian menyampaikan keburukan perilakunya masa lalu yang jelek, untuk kemudian sedia meminta maaf dan bertobat (hlm. 164); dan kedua, ketegasannya untuk mengatakan “yang salah itu salah, dan yang benar itu benar” menurut ajaran agama (hlm. 175-6).

Berdasarkan pada perspektif antropologis, maka mengkaji novel *Kemarau* karya A.A. Navis diperlakukan secara analogis sebagai realitas masyarakat. Apa yang ada dalam novel tersebut adalah fakta-fakta tentang masyarakat manusia terhadap dunianya. Manusia yang bersuku Minangkabau, yang hidup di tanah Minang, yang mayoritas hidup sebagai petani. Pertanyaannya lalu, bagaimana kaum petani Minangkabau yang umumnya beragama Islam itu menghadapi dan merespons terhadap persoalan kehidupannya? Orientasi nilai apa yang menjadi dasar pijakan dan efek apa yang muncul dan dirasakan ketika masyarakat itu patuh pada tradisi yang ada? Jalan keluar seperti apa yang muncul dan dimunculkan oleh pengarang agar dalam satu sisi, persoalan kehidupan masyarakat petani dapat terselesaikan, dan dalam sisi yang lain, masyarakat petani dapat beradaptasi secara Islami terhadap perubahan?

5. Penutup

Novel adalah karya seni sastra, tetapi untuk memahami isi novel itu, tidak cukup hanya dengan menggunakan piranti ilmu-ilmu atau teori-teori sastra, sebab apa yang disajikan di dalam setiap novel adalah kronik kehidupan masyarakat manusia yang berlatarbelakang kebudayaan. Karena itu, orang yang mau melakukan penelitian novel, perlu memiliki ilmu-ilmu bantu sehingga bisa menghayati suasana yang ditimbulkan seperti rasa indah (*aesthetical aura*), tetapi juga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat tokoh-tokoh yang ada di dalam kisah novel itu, baik secara tersurat maupun tersirat.

Dengan kata lain, pendekatan penelitian karya-karya sastra idealnya adalah pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Saya menyarankan perlu mengkaji karya-karya sastra diluaskan ke dalam kajian berdasarkan perspektif kebudayaan (lihat Thohir, 2007, dan 2013).

Inilah tantangan bagi siapa saja yang berhasrat masuk dan ingin mengerti karya sastra itu berdasarkan perspektif antropologis.***

KEPUSTAKAAN

- Abrams, M. H.
1987 "Orientation of Critical Theories" dalam *Twentieth Century Literary Theory An Introductory Anthology*, Vassilis Lambropoulos David Neal Miller. (eds). New York: State University of New York.
- Abrams, M.H dan Harpham, Geoffrey Galt
2009 *A Glossary of Literary Terms*. USA: Michael Rosenberg.
- David R. Olson & Nancy Torrance (eds)
2009 *Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Delia Da Sousa Correa and W. R. Owens:
2010. *The Handbook to Literary Research*. 2nd ed. London: Routledge, 2010
- Gibbs, Jr, Raymond W.
2008. *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press
- Graham, Gordon.
1997. *Philosophy of the Arts. An Introduction to Aesthetics*. USA: Routledge Press.
- Karlsson, Charlie
2008 *Handbook of Research on Cluster Theory*. Great Britain: Edward Elgar Publishing Limited.
- Martinich, A. P. and David Sosa (eds).
2001 *A companion to analytic philosophy*, Blackwell Publishers Ltd
- Mikics, David
2007 *A new handbook of literary terms*. Yale: Yale University Press.
- Moser, Paul K. ed.
2002. *The Oxford Handbook of Epistemology* Oxford: Oxford University Press
- Thohir, Mudjahirin
2007 *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.
2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya* . Semarang: Fasindo.